

BEKSAN PALGUNA – PALGUNADI



Oleh :

Waluyo

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1990**

BEKSAN PALGUNA - PALGUNADI

NOV.	059/F88S/PT/97
KLAS	793.3/Wal/b
TESMA	1 - FEB 1997

Q



Oleh :

Waluyo



LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1990

BEKSAN PALGUNA - PALGUNADI



Oleh:

W a l u y o

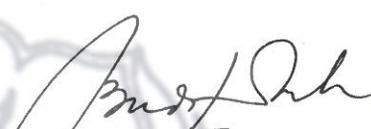
No. Mhs. 870 0055 031



Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri Program Studi
D - 3 Penyaji Tari
1990

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 29 Juni 1990


Mardjjo, S.S.T
Ketua/Pembimbing



Bekti Budi Hastuti, S.S.T
Sekretaris/Anggota


Soenartomo
Anggota

Mengetahui
Pjs. Dekan FNGK



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan Laporan Tugas Akhir dapat tersusun. Penulisan ini dimaksudkan untuk lebih mengenal tentang Beksan Palguna-Palgunadi yang disusun oleh Surojo sebagai materi mata kuliah praktek tari mayor (tari klasik gaya Yogyakarta).

Kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari pengumpulan data yang diperlukan serta bimbingan, sampai tersusunnya penulisan laporan, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tidak lupa ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Y. Surojo selaku nara sumber.
2. Bapak Mardjijo selaku pembimbing Tugas Akhir.
3. Bapak D. Suharto selaku pembimbing Tugas Akhir.
4. Kepada semua pihak yang membantu demi kelancaran penulisan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan yang harus dibenahi baik isi maupun susunannya, maka dari itu penulis mohon saran dan kritik dari pembaca demi sempurnanya penulisan ini.

Yogyakarta, Juni 1990

Waluyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTARii
DAFTAR ISIiii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	3
1. Pemilihan Tema Tari	5
2. Pemilihan Repertoar Tari	6
3. Judul Tari	7
B. TUJUAN PENYAJIAN	8
C. TINJAUAN PUSTAKA10
II. PROSES PENYAJIAN	11
A. GERAK	12
B. IRINGAN	14
C. TATA RIAS DAN BUSANA	16
D. JADWAL LATIHAN21
III. BENTUK PENYAJIAN	22
A. JENIS PENYAJIAN	22
B. SUSUNAN RAGAM	25
C. TATA PENTAS	26
IV. CATATAN TARI DAN GENDING	28
A. CATATAN TARI28
B. CATATAN GENDING	61
V. KESIMPULAN	66
KEPUSTAKAAN67
LAMPIRAN	68

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari kurang lebih 3000 pulau besar dan kecil, terkenal kaya akan kebudayaan. Pada hakekatnya kebudayaan itu mempunyai dua segi yang tidak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain, yaitu segi kebendaan dan segi kerokhanian. Segi kebendaan meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalny. Hasil-hasil ini dapat dilihat secara nyata seperti bangunan candi Borobudur, candi Prambanan, candi Singasari dan sebagainya. Untuk segi kerokhanian terdiri dari alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tidak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja yang dapat dipahami, misalnya dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan, dan sebagainya.¹

Dari uraian di atas jelas bahwa kesenian termasuk salah satu cabang dari kebudayaan. Kesenian merupakan bentuk kegiatan kerokhanian yang dapat memberikan rasa estetik, seperti seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni sastra. Kepandaian bangsa Indonesia dalam bidang tari menyebabkan banyak sekali jenis tari-tarian dari

¹ Sukmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I cetakan ke-5, (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1973), p. 9.

yang paling sederhana sampai kepada yang sangat indah dan kompleks. Tari-tarian yang sederhana sampai sekarang masih terdapat di daerah pedalaman Irian Jaya seperti Tari Ndi, Tari Munaba, dan Tari Raupe. Untuk tari-tarian yang digolongkan indah dan kompleks banyak terdapat di Jawa dan Bali. Tari yang terdapat di Jawa antara lain Tari Srimpi, Tari Bedhaya dan Tari Golek. Tari yang terdapat di Bali antara lain Tari Barong, Tari Pendet, dan Tari Baris. Tari-tarian tersebut selalu mendapat perhatian dari masyarakat pencintanya dan berkembang dengan subur sesuai dengan fungsinya. Secara luas tari berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia. Tari dapat berfungsi sebagai upacara agama, upacara adat, ungkapan kegembiraan, dan sebagai tontonan.² Tari sebagai seni tontonan lebih mengarah kepada santapan estetis yang harus mampu berkomunikasi dengan penonton

Tari selain mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan manusia, telah pula mendapat kedudukan sebagai obyek studi. Hal ini terbukti dengan berdirinya Sekolah Tinggi tari diberbagai negara termasuk Indonesia. Salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yang bergerak di bidang seni tari adalah Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada Perguruan Tinggi ini tepatnya di Fakultas Non Gelar Kesenian penulis belajar tentang tari dan seluk-beluknya.

2

Sударsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, 1977), p. 22.

Untuk mengakhiri studi di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta akan ditulis diskripsi sebagai laporan Tugas Akhir tentang Beksan Paiguna-Paigunadi yang disusun oleh Surojo.

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan tari dewasa ini dapat dikatakan seiring sejalan dengan perkembangan jaman, baik tari tradisional, klasik, maupun modern. Ketiga jenis tarian tersebut dicipta untuk dinikmati. Perlu diketahui bahwa manusia dalam mencipta tari dipengaruhi oleh rasa, kehendak, dan akal. Ketiga faktor tersebut memegang peranan penting di dalam seni tari. Jelasnya kalau diperhatikan secara cermat tari-tarian di dunia ada yang didominir oleh kehendak, rasa, dan akal seperti yang dikatakan Sudarsono dalam Tari-Tarian Indonesia I sebagai berikut:

"Tari-tarian yang pengungkapannya didominir oleh kehendak akan menghasilkan tari yang bersifat magis dan sakral, yang didominir oleh emosi akan menghasilkan tari modern dan yang didominir oleh akal akan menghasilkan tari klasik".³

Kesemua jenis tarian tersebut mempunyai ukuran keindahan sendiri-sendiri. Pada tari klasik ukuran keindahannya tidak hanya terletak pada kemampuan ungkapan gerak, tetapi ditentukan pula oleh benar tidaknya tari itu dibawakan atas dasar pola yang telah ditentukan.

3

Ibid, pp.18-19.

Sebagai generasi muda pengemban cita-cita bangsa dan pewaris kebudayaan berkewajiban untuk melestarikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan seni budaya khususnya seni tari gaya Yogyakarta yang menurut pendapat umum sangat sulit dan berat untuk dipelajari. Hal ini dapat dimaklumi mengingat tari klasik gaya Yogyakarta adalah tari yang sifatnya abstrak simbolis, lagi pula pedoman dan peraturannya sangat ketat. Ini terjadi karena tari klasik gaya Yogyakarta dicipta oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dalam suasana perang sehingga disiplin gerakannya sangat keras ala militer.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya disiplin serta pedoman yang ketat tersebut tetap dijaga bahkan tidak boleh mengubah standard yang telah ditentukan. Untuk menjaga nilai dan mutunya yang tinggi diupayakan adanya pelestarian dan pengembangan lewat sarana pendidikan baik formal maupun non formal.

Setelah perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta mampu menerobos ke luar tembok Kraton, bahkan pada kalangan pendidikan umum, banyak tokoh tari baru yang mencipta dan menyusun tari klasik dengan tidak meninggalkan patokan-patokan yang ada. Hal ini dilakukan guna mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta sekaligus dapat menambah perabendaharaan tari klasik gaya Yogyakarta.

4

GBPH Suryobrongto, "Tari Klasik Gaya Yogyakarta" dalam Kawruh Joged Mataram, (Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, 1981), p. 15.

1. Pemilihan Tema Tari

Sebagai seni pertunjukan seni tari dalam pementasannya harus mampu berkomunikasi dengan penonton, agar penonton dapat mencerna makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut penulis menyajikan Beksan Palguna-Palgunadi. Palguna adalah nama lain dari Janaka, satria dari Madukara. Ia mempunyai watak yang pendiam, teliti, sopan, sakti mandraguna, halus dalam tindakan dan tutur katanya. Walaupun demikian ia tidak luput dari kekurangan yakni suka menggoda wanita, atau dapat juga dikatakan Palguna menyalahgunakan kelebihannya, sehingga berakibat buruk bagi dirinya. Ia harus mengakui keunggulan Palgunadi dalam peperangan. Pada waktu itu Palguna memaksa agar cintanya dilayani oleh Anggraini istri Palgunadi, tetapi Anggraini adalah seorang istri yang setia kepada suami, walaupun Palguna lebih tampan ia tetap menolak, dan mengadukan hal ini kepada suaminya yakni Palgunadi. Mengetahui hal ini Palgunadi marah, ia merasa disepelekan oleh Palguna sebagai saudara seperguruan. Perangpun tidak dapat dihindarkan, ternyata Palguna tidak mampu menandingi Palgunadi. Palguna lantas minta bantuan kepada gurunya yakni Durna untuk mengalahkan Palgunadi. Ternyata sang guru menyanggupi permintaan tersebut dan disambut gembira oleh Palguna karena akan terbalaskan rasa malunya.

Berdasar uraian di atas Beksan Palguna-Palgunadi mengandung pesan bahwa manusia dalam hidup bermasyarakat tidak dibenarkan merebut hak milik orang lain apalagi dengan jalan paksa. Kalau hal ini dilanggar niscaya ia

sendiri yang kena batunya .

Beksan Palguna-Palgunadi merupakan beksan alus yang berupa tari perang untuk membela kebenaran, mempertahankan hak yang berakhir dengan kemenangan dipihak yang benar. Ditilik dari ceritanya beksan tersebut bertema kesombongan dan keangkuhan.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Secara garis besar tari klasik gaya Yogyakarta mengenal dua karakter yakni putra dan putri. Untuk tari putra masih dibedakan lagi menjadi putra gagah dan putra halus. Sengaja dalam penulisan ini dipilih tari klasik gaya Yogyakarta yang berkarakter putra halus, yakni Beksan Palguna-Palgunadi. Penulis memilih beksan tersebut karena dapat disajikan dalam waktu singkat, sudah pernah diajarkan yang akan memperlancar dalam latihan, sehingga gerak-gerak yang ditampilkan dapat dinikmati dan dihayati dengan sungguh-sungguh.

Tari dalam pembawaannya diungkapkan lewat gerak yang ritmis dan indah yang mengandung maksud tertentu. Dari maksud yang jelas, tari akan mudah dirasakan oleh manusia lain sampai kepada maksud yang sukar dimengerti tetapi tetap bisa dirasakan keindahannya.⁵

Dalam Beksan Palguna-Palgunadi juga mengolah ke-trampilan dalam perangan yang menggunakan properti keris dan jemparing. Dengan perlengkapan yang ada yakni keris

5

Sudarsono, op. cit., p. 35

dan jemparing akan menambah keindahan tari. Keindahan adalah faktor utama dalam tari. Tari memberikan sajian rasa yang dengan sengaja diciptakan untuk menimbulkan keindahan dalam arti berbeda dengan peristiwa keseharian yang memerlukan tanggapan penonton.⁶

3. Judul Tari

Dalam pemilihan judul tidak terlepas dari tema, repertoar tari dan alur cerita yang ditampilkan. Adapun alur ceritanya berpijak pada Palguna dan Palgunadi sama-sama berguru kepada Durna. Dewi Anggraini, istri Palgunadi yang terkenal dengan kesetiiaannya ikut juga. Pada suatu hari Palgunadi pulang ke Paranggalung untuk meninjau Kerajaan, tetapi istrinya ditinggal dengan maksud agar berlatih olah keprajuritan kepada Durna. Palguna yang semula tertarik kepada Anggraini tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia segera mendekati Anggraini dan merayu agar Anggraini menerima cintanya, tetapi Anggraini adalah istri yang setia, ia menolak permintaan Palguna. Palguna habis kesabarannya, ia memaksa Anggraini tetapi Anggraini tetap teguh pada pendiriannya, bahkan mengingatkan Palguna kalau dirinya sudah mempunyai suami, tetapi Palguna tidak menghiraukan, ia semakin berani memaksa dan akhirnya Dewi

6

Martin Haberman dan Tobie Meisel ed. Tari Sebagai Seni Di Lingkungan Akademi, terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta: ASTI, 1981), p. 11.

Anggraini lari menyusul suaminya ke Paranggelung dan mengadukan semua perbuatan Palguna. Mendengar pengaduan tersebut Palgunadi marah ia merasa disepelkan Palguna sebagai saudara seperguruan. Palgunadi segera menantang Palguna untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya secara ksatria. Palguna menyadari kesalahannya, tetapi ia sebagai ksatria maka dilayanilah tantangan tersebut. Perang seru terjadi antara saudara seperguruan. Ternyata Palguna tidak mampu menandingi Palgunadi, akhirnya ia lari untuk minta bantuan kepada Durna. Durna menyanggupi permintaan Palguna maka dipotonglah jari Palgunadi yang memakai cincin Mustika Ampal, seketika itu Palgunadi tewas, dan cincin diberikan kepada Palguna.

Dalam bentuk karya tari ini tidak ditampilkan secara utuh melainkan berpijak dari tokoh yang ada dalam cerita yakni peperangan antara Palguna melawan Palgunadi. Berdasarkan alur cerita tersebut maka tarian ini dapat diberi judul Beksan Palguna-Palgudi.

B. TUJUAN PENYAJIAN

Setiap manusia dalam membuat sesuatu pasti mempunyai tujuan tertentu. Sebagai penyusun Beksan Palguna-Palgunadi, Surojo mempunyai tujuan untuk mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta dengan berpedoman pada tari klasik gaya Yogyakarta yang ada. Selain itu juga untuk menambah ketrampilan mahasiswa dalam menggunakan properti tari yang ada dan sekaligus menambah perbendaharaan tari klasik gaya Yogyakarta. Dalam penyajiannya sekaligus

dapat digunakan sebagai apresiasi seni. Lebih lanjut agar Beksan Palguna-Palgunadi memiliki data tertulis yang dapat dijadikan obyek studi bagi generasi berikutnya dalam era pelestarian dan pengembangan seni tari serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Tujuan yang paling mendasar adalah penulis ingin menyajikan bentuk Beksan Palguna-Palgunadi dengan benar, baik teknik maupun penjiwaannya. Untuk itu dalam menari senantiasa harus berpijak pada tiga aspek dasar yakni wiraga, wirama, dan wirasa. Ketiga aspek tersebut harus selalu mengingat akan arti, maksud dan tujuan dari tari sehingga dalam menari akan tampil penjiwaan secara utuh.

Tari ibarat manusia, merupakan paduan yang erat sekali kaitannya yaitu jiwa dan raga. Dalam penghayatan perannya penari sebaiknya meninggalkan sifat dirinya diganti dengan sifat tokoh yang dibawakan. Seluruh sikap dari peran yang dibawakan seolah-olah sudah menjelma menjadi satu dengan dirinya. Penari harus mampu memusatkan seluruh tubuh, pikiran, dan jiwanya pada penjiwaan tokoh yang dibawakannya.⁷

⁷
 GBPH Suryobrongto, "Penjiwaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 91.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menambah kelengkapan penulisan Laporan, sangat diperlukan buku sumber sebagai acuan penunjang, adapun buku yang digunakan antara lain:

1. Bambang Pudjasworo, "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta" (Yogyakarta: ASTI 1982).
2. Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, Kawruh Joged Mataram, 1981.
3. Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981).

Ketiga buku tersebut memuat tentang tari klasik gaya Yogyakarta dari segi gerak, penjiwaan sampai aturan-aturan dan pengembangannya sehingga dapat diketahui secara luas tentang tari klasik gaya Yogyakarta sebagai sumber tertulis.

4. Sudarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud 1977).

Buku ini berisi tentang pengertian tari secara umum, jenis tari, dan media pokok tari yang dapat digunakan sebagai masukan.

5. Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari, 1979/1980.

Buku tersebut berisi tentang perwatakan tokoh pewayangan dan watak gerak tari yang dapat digunakan penulis sebagai pijakan untuk mengenal lebih jauh tentang peran yang dibawakan.